

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing yaitu data tentang pemahaman moral pada pelaku *bullying* (studi kasus) serta data penunjang lainnya.

Sebelum menyajikan data satu persatu, penulis akan menyajikan identitas para responden sebagai berikut:

Responden 1

Nama : RS (inisial)

Usia : 11 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

RS adalah anak tunggal di keluarganya. Keadaan ekonomi keluarganya sederhana, ia tinggal bersama kedua orang tuanya, ia anak yang manja karena anak satu-satunya di rumahnya. Apapun yang ia inginkan sebisa orang tuanya dituruti. Kesehariannya anak ini bermain di luar rumah bersama teman-teman laki-laki saja. Ia tidak suka berteman dengan perempuan karena “cengeng” katanya. Ia mengaku mengenal tindakan *bullying* tersebut dari teman-temannya yang suka mengejek sesama mereka.

Responden 2

Nama : RT (inisial)

Usia : 13 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

RT adalah anak dari dua bersaudara, ia anak tertua. Ayahnya seorang yang jarang berada di rumah karena supir pribadi, sedangkan ibunya sudah meninggal. Ayahnya selalu menasehati kalau seorang lelaki harus bertanggung jawab, tangguh, dan tidak melawan kepada orang yang lebih tua. Setiap hari ia keseringan berada di rumah, karena menjaga adik perempuannya sendiri.

Responden 3

Nama : MZ (inisial)

Usia : 11 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

MZ adalah anak tunggal, lahir dari keluarga yang berekonomi menengah ke bawah. Orang tuanya sudah bercerai. Setiap harinya ia tinggal dengan tante, atau adik dari ibunya. Ia banyak berada di luar rumah, sepulang sekolah sampai sore ia bermain-main dengan teman-teman sekitar rumahnya. Seringkali ia bermain dengan teman-temannya suka main jitek-jitakan (dorong-dorong kepala), atau berujung tampar-tamparan, namun diikuti dengan suara bercanda seperti tertawa.

Responden 4

Nama : AF (inisial)

Usia : 12 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

AF adalah anak kedua dari tiga bersaudara. AF lahir dari keluarga yang sangat berkecukupan, apa yang ia minta selalu dituruti oleh orang tuanya. Sehari-harinya orang tuanya sibuk bekerja, ayahnya yang selalu dinas diluar kota, dan ibunya

yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri mengelola sebuah toko alat-alat tulis. Kesehariannya berangkat dan pulang sekolah, AF ditemani oleh bibi yang biasa mengurusnya di rumah. Di rumah, ia berteman dengan kakak dan adiknya, yang menemani hanya bibi dikarenakan orang tuanya yang kesehariannya sibuk di luar rumah, karena jika sudah pulang sekolah harus istirahat dan tidak boleh bermain lagi.

Responden 5

Nama : MA (inisial)

Usia : 12 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

MA adalah anak ke-4 dari lima bersaudara. Ia lahir dari keluarga tidak berada. Ibunya seorang pembantu rumah tangga, dan ayahnya seorang pengangkut sampah. Ia dan saudara-saudaranya seringkali diabaikan karena orang tuanya yang sibuk seharian. Di lingkungan sekolah maupun rumah, MA disegani oleh teman-temannya karena perilakunya. Ia kenal perilaku tersebut dari ayahnya yang sering memukul dia dan saudara-saudaranya.

Responden 6

Nama : BR (inisial)

Usia : 11 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

BR adalah anak pertama dari 4 bersaudara, orang tuanya cerai dan ia ikut ayahnya bersama adik keduanya. Ayahnya bekerja sebagai PNS disalah satu kantor pemerintahan di Banjarmasin. Sehari-hari ia diurus oleh bibi pengasuh mereka,

karena ayah yang sibuk dengan pekerjaannya. Keadaan ekonomi mereka berkecukupan, namun selalu dituntut oleh ayahnya harus ini dan itu. Ia sering bermain dengan teman-teman sesama anak status sosial tinggi, serta ia mengenal perilaku tersebut karena sudah terbiasa dengan teman-temannya seperti itu.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

a) Perbedaan gender

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada RS (responden 1) siswa SD “X” pada tanggal 19 Desember 2013 diketahui bahwa salah satu penyebab responden melakukan tindakan *bullying* karena faktor gender yang dianggapnya perempuan lebih lemah dari laki-laki. Sesuai dengan hasil wawancara responden RS menurutnya:

Bubuhannya tu binian nyaman disasambati kaytu, kadada jua melawan, mana lucu kakawanan tatawaan melihatnya jadinya, malah jar kawanun ulun “lagi gen, lagi!”, malihat kawanun jadinya sanang apalagi makin ay buhan lakian katuju malihat binian managis bahimat. (mereka itu perempuan, enak buat diejek, lucu buat orang ketawa, malahan disuruh “lagi! Lagi!”, senang jadinya teman-teman, apalagi melihat perempuan menangis)¹

b) Faktor senioritas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada RT (responden 2) siswa SD “X” pada tanggal 16 Desember 2014, diketahui bahwa dikarenakan adanya senioritas yang ingin menunjukkan kekuasaan sehingga dianggap sebagai kejadian yang bersifat lazim, juga dikarenakan umurnya yang lebih tua

¹Wawancara pada Responden 1 pada tanggal 19 Desember 2013 Jam 10:10.

dari teman-temannya satu kelas. Sesuai dengan hasil wawancara responden RT menurutnya :

Supaya buhannya tahu kayapa ketua kelas yang baik tu ka, ditegur buhannya kada nurut jua, akhirnya kaya itu ay, nurut akhirnya buhannya. Bila kada nurut pulang, dibentak lagi, dipukul lagi atau dikibit lagi. Tapi ulun jadinya salah jer bu guru, itu kada baik jer sidin, padahal menurut ulun baik ja membentak, mangibit lawan memukul tu soalnya inya jadinya menurut lawan ulun. (supaya mereka tahu bagaimana ketua kelas yang baik, ditegur tidak menurut juga. Kalau tidak menurut lagi, dibentak lagi, dipukul lagi, dikibit lagi. Tapi aku dikatakan salah sama ibu guru, padahal menurutku mencubit, memebntak dan memukul itu baik saja, karena mereka jadi manut denganku)²

c) Faktor keluarga yang tidak rukun

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari informan AN guru SD “X” pada tanggal 16 Desember 2013, bahwa AF (responden 4) diketahui dikarenakan adanya kompleksitas masalah keluarga yaitu ketidakhadiran ayah, ibu serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan AN menurutnya :

AF tu rancak ngomel-ngomel sorangan abahnya tu rancak kadada tarus dirumah, mana mamanya tulak-tulak jua, akhirnya inya manjahili anak orang tarus, nyaman jar RS disayang guru-guru, biar aja kawanana kada sayang jar lawan inya, sama aja jar mama abah tu kada sayang jua lawan aku. (AF tu sering marah-marah sendiri, ayah sering tidak ada dirumah, mamanya juga, akhirnya dia menjahili anak lain supaya diperhatikan guru-guru, tidak mau tahu dengan teman-teman dan orang tuanya yang tidak sayang lagi)³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada MA (responden 5) siswa SD “X” pada tanggal 19 Desember 2013 diketahui bahwa salah satu penyebab responden melakukan tindakan *bullying* karena ketidakmampuan orang

²Wawancara pada Responden 2 pada tanggal 16 Desember 2013 Jam 11:00.

³Wawancara pada Responden 4 pada tanggal 16 Desember 2013 Jam 10:25.

tua MA untuk membelikannya mainan sebab ketidakmampuan ekonomi. Sesuai dengan hasil wawancara responden MA menurutnya :

Apa yang ulun handaki tu kada suah ditukarkan mama abah, jar sidin kadada duitnya. Jadi ulun marabut mainan kakawanan ulun supaya ulun baisi jua, rancak bila inya kada hakun maunjuk ulun juhung atau ditendang. Akhirnya hakun ay soalnya inya takutan jadinya lawan ulun. (apa yang aku mau tidak pernah diberikan oleh orang tuaku, katanya tidak ada uangnya. Jadi aku merebut mainan milik teman-temanku supaya aku juga punya, seringnya kalau diatidak mau beri, aku dorong atau ku tendang)⁴

d) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada MZ (responden 3) siswa SD “X” pada tanggal 16 Desember 2013 diketahui bahwa salah satu penyebab responden melakukan tindakan *bullying* karena peraturan yang diberikan oleh guru yang tidak konsisten dan juga bimbingan yang tidak layak Sesuai dengan hasil wawancara responden MZ menurutnya:

Di kelas ni ka ay, ulun hinggan menyambati atau menampar ja, langsung dipanggil guru, dihukum ulun, tapi kawan lain kada ay (di kelas ini, aku hanya mengejek atau menampar saja, langsung dipanggil oleh guru, tapi kalau teman lain tidak dipanggil)⁵

Sesuai dengan hasil wawancara kepada Tante MZ (informan) bahwa perilaku MZ yang selalu diulang-ulang karena peraturan sekolah yang tidak konsisten.

Rancak tu ditagur sudah han, tapi jarnya kenapa aku dihukum bila menyambati atau manunjuk kepala buhannya, padahal yang lain kada, jadi tetap ay inya jadinya. (sebenarnya sudah ditegur, tetapi dia sering tidak terima dengan kebiasaan guru yang menghukumnya, namun yang lain tidak)⁶

⁴Wawancara pada Responden 5 pada tanggal 19 Desember 2013 Jam 10:35.

⁵Wawancara pada Responden 3 pada tanggal 16 Desember 2013 Jam 11:30.

⁶Wawancara pada Responden 3 pada tanggal 16 Desember 2013 Jam 11:55.

e) Karakter individu atau kelompok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada BR (responden 6) siswa SD “X” pada tanggal 16 Desember 2013 diketahui bahwa salah satu penyebab responden melakukan tindakan *bullying* karena ingin menunjukkan eksistensi dirinya, atau ingin terkenal karena perbuatannya tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara responden BR menurutnya :

*Ulun menggawi itu supaya dilihat kawan pada aku ni wani, kada kaya bubuhannya cupu lalu, nah ujung-ujungnya ulun terkenal “pemberani”. Disambat kawan jar harat ulun ni soalnya pewanian (aku melakukannya supaya dilihat teman-teman kalau aku orang yang pemberani, supaya akhirnya aku terkenal “pemberani”)*⁷

2. Pemahaman Moral pada Pelaku *Bullying*

Berdasarkan dengan hasil observasi dan wawancara kepada RT (responden 2) bahwa pelaku ini menunjukkan sampai pada tahap moralitas otonom dalam teori Piaget atau Tingkatan II dalam teori Kohlberg yaitu mendasarkan pada pengharapan sosial, melihat aturan sosial atau dipandang bermoral karena ia “melakukan tugasnya”. Sesuai dengan hasil wawancara responden RT menurutnya:

*Baik aja ka ay, kadada jua yang ulun supankan, apalagi marasa basalah, masalahnya supaya buhannya tahu kayapa ketua kelas yang baik tu ka, ditegur buhannya kada nurut jua, akhirnya kaya itu ay, nurut akhirnya buhannya. (baik, tak ada yang dimalukan, apalagi merasa bersalah, itu agar mereka mengerti bagaimana ketua kelas yang baik, ditegur kada menurut, jadinya dibuat seperti itu supaya menurut)*⁸

⁷Wawancara pada Responden 6 pada tanggal 19 Desember 2013 Jam 11:00.

⁸Wawancara pada responden 2, tanggal 16 Desember 2013, jam 11.00.

Berdasarkan dengan hasil observasi dan wawancara kepada AF (responden 4) bahwa pelaku ini menunjukkan sampai pada tahap moralitas otonom dalam teori Piaget atau berada pada tingkatan I dalam teori Kohlberg yaitu mendasarkan pada orang atau kejadian diluar diri individu, namun memperhatikan alasan perbuatannya karena untuk memenuhi kebutuhan orang alain yang disenanginya. Sesuai hasil wawancara responden AF menurutnya:

Baik ay, kada salah itu ka ay, kakawanan ulun yang malihat tu tatawaan, berarti buhannya malah sanang malihat ulun mengerjai kawan. Kakawanan ulun tu berataan mangawani ulun ja, malah banyak kawan ulun daripada inya yang ulun kerjai tu. (baik, tidak salah, karena teman-teman yang melihat malah senang, apalagi banyak kawan-kawan mau aja berteman denganku)⁹

Berdasarkan dengan hasil observasi dan wawancara kepada RT (responden 2) bahwa pelaku ini juga menunjukkan sampai pada tahap moralitas otonom dalam teori Piaget atau Tingkatan I dalam teori Kohlberg yaitu mendasarkan pada orang atau kejadian diluar diri individu, namun memperhatikan alasan perbuatannya karena untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Sesuai dengan hasil wawancara responden RT menurutnya:

Tahu ay kada baik, tapi ulun kada merasa bersalah ay. Kadada ay ulun supan, beraramean jua. (tahu kalau itu tidak baik, tapi aku tidak merasa bersalah, karena untuk bersenang-senang saja)¹⁰

Berdasarkan dengan hasil observasi dan wawancara kepada MZ (responden 3) bahwa pelaku ini menunjukkan sampai pada tingkatan I dalam teori Kohlberg yaitu suatu tingkah laku itu dinilai benar bila tidak dihukum, dan salah bila perlu dihukum. Sesuai dengan hasil wawancara responden MZ menurutnya:

⁹Wawancara pada responden 4, tanggal 16Desember 2013 jam 10.25.

¹⁰Wawancara pada responden 2, tanggal 16 Desember 2013, jam 11.00.

Baik ay, kada suah jua dihukum guru ulun ni, dipanggil tu paling diberi peringatan. Kadang tu merasa bersalah ay, minta maaf ulun. Yang disupan akan gen kadada, sasama kakawanan jua. (baik saja, tidak pernah dihukum aku, hanya diberi peringatan. Kadang ada merasa bersalah, tapi minta maaf juga. Yang dimalukan tidak ada karena sesama teman)¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada MA (responden 5) bahwa pelaku ini menunjukkan sampai pada tahap moralitas otonom dalam teori Piaget atau Tingkatan I dalam teori Kohlberg yaitu mendasarkan pada orang atau kejadian diluar diri individu, namun memperhatikan alasan perbuatannya karena untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Sesuai dengan hasil wawancara responden MA menurutnya:

“kada baik itu, Cuma kayapa am lagi. Kuitan ulun orang susah, kawan nyaman banar mainan beisi tarus. Ulun pang kadada lalu, buhannya jua kada hakun meminjamkan. Ya salah ay, supan ay jua, rancak tu ulun minta maaf sekalian mambuliki” (tidak baik, tapi mau bagaimana lagi? Orang tuaku orang susah, enaknyanya seperti teman-teman yang selalu punya mainan. Aku tidak, mereka juga tidak mau meminjamkan. Ya salah, malu, seringnya tu aku minta maaf sekalian mengembalikan mainannya)¹²

3. Proses Pemberian Pemahaman Moral kepada Pelaku *Bullying*

Berdasarkan wawancara kepada salah satu guru SD “X” tentang responden RT pada tanggal 19 Desember 2013 diketahui bahwa orang tuanya yang selalu tidak ada di rumah karena selalu bekerja di luar membuatnya kehilangan figur orang tua, sesuai dengan hasil wawancara informan menurutnya:

“orang tuanya RT itu jarang ada dirumah, iya ayahnya, ya ibunya sama-sama sibuk. ketemuan dengan RT pun jarang karena waktu sore ia dengan adik-adiknya, malamnya mungkin RT sudah capek dan cepat tidur”¹³

¹¹Wawancara pada responden 3, tanggal 16 Desember 2013, jam 10.30.

¹²Wawancara pada responden 5, tanggal 19 Desember 2013, jam 11.00.

¹³Wawancara dengan guru SD “X”, tanggal 19 Desember 2013, jam 11.20.

Hal ini serupa, berdasarkan wawancara kepada salah satu guru SD “X” tentang responden MZ pada tanggal 19 Desember 2013 diketahui bahwa orang tuanya yang selalu tidak ada di rumah karena bercerai, dan menikah satu sama lain. Sesuai dengan hasil wawancara informan menurutnya:

“aku ga tau juga orang tuanya bekerja apa, yang pasti ceritanya si MZ itu, orang tuanya itu sudah bercerai dan sekarang masing-masing sudah menikah, ia ikut sama tantenya, dan MZ dengan orang tuanya sangat jarang bertemu”¹⁴

Berdasarkan wawancara kepada orang tua BR (informan) pada tanggal 17 Desember 2013 diketahui bahwa proses pemberian pemahaman moralnya dengan cara mengatakan apa yang seharusnya dilakukan dan berdasar tidak boleh dilakukan anaknya. Sesuai dengan hasil wawancara pada informan menurutnya:

“aku tu selalu menasehati ga boleh mukul orang nak, ga boleh dorong orang,, seharusnya kamu itu nak pintar-pintar di sekolah, jangan nakal sama teman, contoh teman-teman kamu yang selalu dapat raking di kelas, gak nakal sama teman-temannya, ya berarti bagus aja kan yaaa.”¹⁵

Berdasarkan wawancara kepada orang tua BR (informan) pada tanggal 17 Desember 2013 diketahui bahwa proses pemberian pemahaman moralnya dengan cara memberi contoh yang baik, namun dengan cara atas kesadaran sendiri. Sesuai dengan hasil wawancara pada informan menurutnya:

“ya keseharianku ada di rumah 24 jam, sehari-hari aku selalu mencontohkan BR agar berperilaku baik, selalu menasehati, tapi kadang bisa juga sudah gregetan, jadinya marah akunya dan akhirnya memukul. Tapi sangat sangat jarang, karena kami beda rumah.”¹⁶

¹⁴Wawancara dengan guru SD “X”, tanggal 19 Desember 2013, jam. 11.45.

¹⁵Wawancara dengan Guru Orang tua BR, tanggal 17 Desember 2013, jam 10.00.

¹⁶Wawancara pada responden 5, tanggal 19 Desember 2013, jam 10.35.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru SD “X” bahwa tentang responden AF pada tanggal 16 Desember 2013 proses pemberian pemahamannya tidak sesuai dengan yang terjadi pada lingkungannya. Sesuai dengan hasil wawancara pada informan menurutnya:

“kalau di sekolah ini kami selalu mencontohkan apa yang kami ajarkan, supaya dilihatnya tidak hanya teori, tapi praktek juga. Tapi kemungkinan besar lingkungan pergaulannya kan tidak hanya di sekolah,, banyak kemungkinan diluar sana mereka mendapatkan perilaku yang kurang atau tidak baik”¹⁷

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan Pemahamn moral pada pelaku *bullying* (Studi kasus pada siwa kelas V dan VI di Sekolah Dasar “X” kota Banjarmasin), berikut penulis memberikan analisis secara sederhana terhadap apa yang ingin diteliti pada penelitian ini.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

a. Perbedaan gender

Pada responden 1 faktor yang mendasari terjadinya *bullying* dikarenakan adanya faktor gendernya, responden menganggap bahwa wanita lebih lemah dari laki-laki.

¹⁷Wawancara pada responden 4, tanggal 16 Desember 2013, jam 10.25.

b. Senioritas

Perilaku *bullying* seringkali juga justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat lazim. Pelajar yang akan menjadi senior menginginkan suatu tradisi untuk melanjutkan atau menunjukkan kekuasaan. Dalam teori kognitif atau disebut model *subjected expected utility*, dikatakan seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, pada umumnya yang bersangkutan akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol, tetapi dalam berperilaku kepentingan pribadi disingkirkan.¹⁸ Hal ini yang mendasari responden 2 ini, posisi senioritas adalah hal yang wajar untuk dilakukan karena tuntutan sebagai senior kepada junior dalam memberikan hukuman berupa perilaku *bullying*.

c. Keluarga yang tidak rukun

Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, kurangnya komunikasi, antara orang tua dan anak menjadikan tidak adanya hubungan kelekatan serta kehangatan antara orang tua dan anak, akhirnya anak menjadi merasa sendiri dalam setiap waktunya dan mencari sosok yang bisa menyayanginya. Maslow mengatakan bahwa kita semua membutuhkan rasa diinginkan dan diterima oleh orang lain. Semua itu hanya bisa didapatkan melalui berteman, keluarga, dan orang-orang terdekat.¹⁹

¹⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 17.

¹⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung ;Penerbit Pustaka Setia, 2009). h.277.

Kelekatan dicirikan sebagai hubungan timbal balik antara sistem kelekatan dari anak dan sistem pengasuhan dari orang tua. Kehangatan merupakan suatu rentang yang bersifat terus-menerus, yang disatu sisi ditandai oleh penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukkan kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan, dan cinta. Adapun sisi lain ditandai oleh penolakan yang mencakup ketiadaan atau penarikan, dan adanya berbagai perasaan atau perilaku yang menyakitkan secara fisik maupun psikologis (seperti tidak menghargai, penelantaran, acuh tak acuh, caci maki, dan penyiksaan). Kehangatan menjadi komponen mendasar bagi dalam hubungan orang tua-anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri serta menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orang tua. Kehangatan memberi konteks bagi afeksi positif yang akan meningkatkan *mood* untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain.²⁰

d. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif

Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, dan peraturan yang tidak konsisten. Ketidakkonsistenannya dalam memberikan hukuman yang tidak merata membuatnya melakukan *bullying* terus menerus, keinginan untuk dianggap sama dengan teman-temannya pun berakhir menjadi pemberontakan yaitu melakukan perilaku *bullying*. Pada responden 3 hal ini terjadi karena adanya perilaku insentif atau *reinforcement*. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau

²⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: KENCANA, 2012), hal 16.

berperilaku. *Reinforcement* ada 2 macam, *reinforcement* positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* negatif berkaitan dengan hukuman. *Reinforcement* positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan negatif akan menghambat organisme dalam berbuat. Responden 3 merasa bahwa yang dilakukannya dibal dengan hukuman, sedangkan teman-temannya tidak diperlakukan seperti itu, sehingga terus menerus ia lakukan perilaku *bullying* karena tidak adanya efek jera.²¹

e. Karakter individu atau kelompok

Dalam setiap individu atau kelompok sosial, tindakan tertentu dianggap “benar” dan “salah” karena tindakan itu menunjang atau menghalangi kesejahteraan kelompok.²² Pada responden 6 diketahui bahwa yang menyebabkan ia melakukan perilaku tersebut adalah karena dianggap benar karena tindakan itu menunjang, atau dianggap menunjang eksistensi dirinya. Eksistensi dirinya menurutnya berpengaruh pada pergaulannya, dalam hal bergaul ia menganggap dirinya sebagai orang yang disegani, sehingga ia merasa lebih kuat dan percaya diri. Sehingga rasa percaya diri yang tinggi itulah terkadang membuat pelaku merasa sah-sah saja dalam menjalankan aksi antisosial yang dilakukannya.²³

²¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 14.

²²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 75.

²³Andri Priyatna, *Lets End Bullying*, h. 29.

Sedangkan pada responden 1, dan 5, pelaku merasa bersalah serta merasa malu, dan seringkali ia meminta maaf pada korban, namun hal tersebut terus terjadi. Rasa bersalah dijelaskan sebagai “sejenis evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi bila seorang individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasa wajib untuk dipenuhi. Sedangkan rasa malu didefinisikan “reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Penilaian ini, yang belum tentu benar-benar ada, mengakibatkan rasa rendah diri terhadap kelompoknya.²⁶ Hadits menyatakan:²⁷

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ , وَ عَمْرٌو النَّاقِدُ , وَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ , قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ , عَنِ الزُّهْرِيِّ , عَنْ سَالِمٍ , عَنْ أَبِيهِ , سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ , فَقَالَ: ((الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ))

Hal ini berarti peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan yang salah terpenuhi. Mereka mengakui bahwa hal yang dilakukannya tidak baik, serta rasa bersalah dan rasa malu berperan dengan baik namun berbagai alasan mereka masih melakukannya.

Perilaku ini sesuai pada teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Leon Festinger, ini berarti ketidak sesuaian antara kognisi sebagai aspek sikap dengan perilaku yang terjadi pada diri seseorang. Orang yang mengalami disonansi akan berupaya mencari dalih untuk mengurangi disonansinya itu. Pada umumnya orang berperilaku ajeg atau konsisten dengan apa yang diketahuinya,

²⁶Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid*, h. 76.

²⁷Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, vol. 2 (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007) hal. 43.

tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa sering pula seseorang berperilaku tidak konsisten seperti itu.²⁸ Sesuai dengan responden 1 dan 5, mereka ingin tidak melakukannya lagi, namun keadaan yang memaksakan.

3. Proses Pemberian Pemahaman Moral pada Pelaku *Bullying*

Proses pemberian pemahaman moral melalui lingkungan juga sangat berpengaruh, hal ini sesuai pada responden 1, 3 dan 6 sesuai pada faktor resiko dari pergaulan bahwa suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*. Menurut teori empirisme yaitu seorang individu akan ditentukan oleh empirinya atau pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama perkembangan individu itu (lingkungan). Menurut teori ini individu yang dilahirkan itu sebagai kertas atau meja yang putih yang belum ada tulisan-tulisannya atau dikenal dengan teori *tabularasa*.²⁹

Sejalan dengan pendapat al-Ghazali, anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat-sifat anak. Oleh karena itu, dalam pandangannya seorang anak tergantung kepada, kedua orang tua yang mendidiknya hati seorang anak itu bersih, murni,

²⁸Dinn Wahyudin, *Teori-Teori Komunikasi pada Tahap Awal*, (Bandung: UPI, 2010) <http://file.UPI.edukasi> (16 Januari 2013).

²⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 51.

laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun.³⁰ Sesuai dengan hadis dibawah ini:³¹

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالْحَسَيْنُ بْنُ حَرِيْثٍ قَالَ أَخْبَرَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ وَقَالَ: ((يُؤَلِّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ)) هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Hal ini telah terbukti bahwa responden 1, 3 dan 6 berwatak buruk karena belajar dari keburukan penlaku lingkungan di mana hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan itu, juga dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut.

Dalam proses pemberian pemahaman moral dalam hal pola asuh, orang tua responden 6 menekankan pada apa yang tidak boleh dan apa yang salah, cara pengajaran ini dikenal dengan pola asuh otoriter. Gaya pengasuhan otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukum manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai

³⁰Muhammad Isnaini, *Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komparasi*, (Sumatera Selatan: Kementerian Agama, 2012). <http://sumsel.kemenag.go.id> (18 Januari 2013).

³¹Muhammad Isa, *Sunan At-Tirmidzi Juz 3*, h. 365.

atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

Ada juga orang tua yang pola asuhnya dikenal dengan pola asuh permisif, sedikit aturan dan tuntutan, terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya. Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang cenderung terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orang tua mendakan bahwa orang tua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak.³² Hal inilah yang terjadi pada responden 1, 2, 3, dan 4, karena kesibukan dan permasalahan orang tua, akhirnya anak yang tidak dipedulikan.

Sedangkan pada responden 5, proses pemberian pemahaman moral yang diinginkan adalah dengan cara memberikan contoh yang baik, namun kadang tidak berakhir dengan komitmen dan kesabaran, melihat perilaku anaknya, orang tuanya pun kadang menggunakan kekerasan dengan cara memukul. Kembali lagi pada salah satu penyebab anak melakukan *bullying* dikarenakan sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, sehingga anaknya mengikuti perilaku agresi orang tuanya. Ini dikarenakan adanya faktor imitasi atau meniru dari anak.

³²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, h. 49.

Imitasi adalah merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Anak-anak adalah peniru yang baik, mereka akan mereplikasi apapun yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Jika anak diperlakukan dengan keras, maka anak-anak akan berkepribadian keras. Dan kemungkinan besar mereka akan mempraktikkannya dalam situasi *bullying*.³³ Hal ini sesuai dengan teori *bullying* yang merujuk pada tindakan agresi proaktif yang dikembangkan oleh Olweus.

Interaksi sosial memegang peran penting, *pertama*: dengan memberi anak standar perilaku yang disetujui kelompok sosial *kedua*: dengan memberi mereka sumber motivasi untuk mengikuti standar tersebut melalui persetujuan dan ketidaksetujuan sosial. Tanpa interaksi dengan orang lain, anak tidak akan mengetahui perilaku yang disetujui secara sosial, maupun memiliki sumber motivasi yang mendorongnya untuk tidak berbuat sesuka hati.³⁴ Dalam al-Qur'an menjelaskan agar berinteraksi sosial:



Yang dimaksud ayat tersebut yaitu agar mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan.

³³SEJIWA, *BULLYING: Mengatasi Kekerasan*, h. 121.

³⁴Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 78.